

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan rujukan dan pembandingan dalam penelitian ini, peneliti menyajikan beberapa hasil penelitian terdahulu, diantaranya sebagai berikut :

Yunika dan Haryono Putro dari Universitas Gunadarma Jawa Barat melakukan penelitian dengan judul "Analisis Penerapan Sistem K3 Terhadap Kinerja Proyek Tol Cijago Seksi 2B". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja (SMK3) pada proyek jalan tol cijago seksi 2 B efektif dan efisien dengan persentase 84%. Namun dalam penelitian ini, terdapat sejumlah variabel yang memiliki koefisien variasi negatif dan dapat mempengaruhi hasil proyek; variabel yang dimaksud adalah variabel dengan nilai bobot kurang dari 76%, contoh: X13 adalah variabel dengan pernyataan "Persahaan memaparkan hasil pengukuran kebisingan, getaran, suhu, debu untuk memastikan pelaksanaan K3 berjalan dengan baik dan benar" karena itu didasarkan pada fakta perlu adanya tindakan pencegahan. Meskipun demikian, ada variabel bobot positif dengan persentase 89% yang dapat digunakan untuk mempengaruhi hasil proyek. Variabel ini disebut X17, dan berdasarkan bobotnya berbunyi, "Peraturan dan prosedur K3 sangat diperlukan." Dari data tersebut hasil proyek dipengaruhi oleh peraturan dan prosedur K3 yang dengan jelas dipaparkan.

Riki Chandra, dkk Universitas Islam Sumatera Utara penelitian tahun 2022 dengan judul "Evaluasi Penerapan Sistem Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Pada Proyek Pembangunan Jalan Tol Seksi 1 Tanjung Mulia Kec.Medan Deli Sumatera Utara" Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa penilaian penerapan SMK3 memperoleh skor 86,27 % serta masuk dalam kategori memuaskan. Pada hasil penelitian diperoleh indikator yang sangat berhubungan dengan kesuksesan Penerapan SMK3 dilapangan ialah Pelaksanaan Lapangan dengan skor 88,75 %.

Novia Safarah, dkk dari Politeknik Negeri Malang melakukan penelitian tahun 2023 dengan judul "Evaluasi Penerapan Sistem Manajemen Keselematan Dan Kesehatan Kerja Proyek Pembangunan Jalam Tol Serang - Panimbang Seksi

2." Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam penerapan SMK3 faktor evaluasi kinerja SMK3 berpengaruh besar terhadap kesuksesan proyek sebesar 79,4% dengan tingkat pencapaian pelaksanaan penerapan SMK3 termasuk memuaskan yaitu sebesar 91,109%. Selanjutnya, faktor penghambat upaya mencegah kecelakaan kerja adalah ketersediaan dan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), sehingga dapat dilakukan penanganan berlanjut. Kemudian hasil identifikasi parameter HIRARC untuk pekerjaan umum dan main road menempati Low Risk Level, sedangkan pekerjaan struktur overpass menempati Moderate Risk Level.

Triana Srisantyorini dan Katrina Rika Safitriana dari Universitas Muhammadiyah Jakarta telah melakukan penelitian berjudul "Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja Pada pembangunan Jalan Tol Jakarta – Cikampek 2 *Elevated*" pada tahun 2020. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja pada proyek pembangunan jalan tol Jakarta – Cikampek mendapatkan nilai 98,04 yang termasuk dalam kategori memuaskan.

Penelitian dengan judul "Evaluasi Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) Pada Proyek Pembangunan Jalan Tol Yogyakarta - Solo", yang diteliti oleh Muhammad Rafi, dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta menyelesaikan disertasi pada tahun 2022. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara garis besar, pelaksanaan SMK3 mendapatkan nilai baik dengan persentase sebesar 92,45%.

2.2 Tinjauan Pustaka

2.2.1 Proyek Konstruksi

Proyek adalah suatu kegiatan yang komprehensif dengan tanggal awal dan akhir yang jelas serta hasil-hasilnya. Proyek adalah suatu aktivitas yang melibatkan orang, data, dan strategi untuk mencapai suatu tujuan tertentu dalam kerangka waktu tertentu yang kemudian direalisasikan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pengertian utama dari proyek adalah suatu usaha untuk mengejar tujuan tertentu yang bergantung pada kendala waktu dan sumber daya yang berfluktuasi.

Sedangkan pengertian konstruksi adalah proses memilih elemen yang serupa dan membuat struktur untuk lokasi target dengan menggunakan desain dan garis waktu yang tepat. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa Proyek Konstruksi adalah proyek khusus yang dilaksanakan selama waktu tertentu dengan tujuan menyelesaikan tugas tertentu. Menurut Ervianto (2002) Proyek Konstruksi dapat dibagi menjadi dua jenis kelompok bangunan, yaitu:

1. Bangunan Gedung antara lain adalah rumah, toko, dan komponen lainnya. Poin-poin penting dari kelompok pembangun ini adalah sebagai berikut:
 - a. Proyek konstruksi menciptakan tempat bagi orang untuk bekerja atau bersosialisasi.
 - b. Pekerjaan dilakukan di lokasi yang tenang sesuai dengan pemahaman umum tentang kondisi.
 - c. Membutuhkan manajemen terbaik.
2. Bangunan Sipil seperti jalan, bendungan, dan infrastruktur lainnya. Poin-poin penting dari kelompok pembangun ini adalah sebagai berikut:
 - a. Sebuah proyek konstruksi dilakukan untuk memodifikasi atmosfer sehingga manusia dapat menggunakannya.
 - b. Pekerjaan dilakukan di lokasi yang jauh atau panjang, dan kondisi yang sangat berbeda untuk setiap proyek.
 - c. Manajemen wajib menangani untuk pemecahan masalah.

2.2.2 Managemen Proyek

Manajemen proyek adalah penggunaan pengetahuan, keterampilan, alat, dan prosedur dalam kegiatan yang berhubungan dengan proyek untuk memenuhi kebutuhan proyek. Menurut Wulfram I. Ervianto (2002), mengelola suatu proyek mencakup mengawasi setiap aspeknya dari awal (gagasan) sampai akhir (proyek) untuk memastikan bahwa itu selesai dengan jumlah waktu, uang, dan usaha yang sesuai. Tenaga kerja harian dalam proyek konstruksi dapat dipecah menjadi pekerja, bahan, peralatan, uang, dan metode.

Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa manajemen proyek adalah penerapan pengetahuan, keahlian, dan kerja keras, menggunakan teknik terbaik dan dengan biaya sehari-hari serendah mungkin, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. dan untuk memperoleh hasil terbaik dalam hal produktivitas tenaga kerja, mutu, dan waktu, serta keselamatan kerja.

2.2.3 Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Setiap bisnis, baik skala kecil maupun besar, harus mempraktikkan keselamatan dan keselamatan kerja. Sebagaimana halnya setiap usaha memiliki wilayah yang pada hakekatnya bebas dari manusia, sehingga perlu ada semacam keamanan agar para pekerja merasa nyaman saat bekerja. Untuk tujuan ini, standar keselamatan dan kesehatan tempat kerja harus ditegakkan di seluruh operasi organisasi serta di seluruh pelaksanaannya, dan ini harus dilakukan sesuai dengan undang-undang, aturan, dan penelitian akademis yang berlaku sehingga bermanfaat bagi organisasi sebagai utuh.

K3 dapat diturunkan dari dua bidang yang berbeda, yaitu filsafat dan ilmu pengetahuan. Menurut filosofi K3, prinsip nyata dan terbuka, serta hasil karya dan budaya, harus digunakan untuk memajukan kepentingan masyarakat yang adil, makmur, dan global untuk menjaga integritas mereka. Menurut standar teknis K3, tujuannya adalah untuk memastikan bahwa karyawan dan orang lain di tempat kerja dan bisnis selalu berada dalam lingkungan yang sehat dan aman sehingga setiap komponen produksi dapat digunakan secara etis dan efisien.

Pada proyek konstruksi K3 tertentu, tujuannya adalah untuk mencegah terjadinya kecelakaan dan sakit akibat kegiatan yang berhubungan dengan pekerjaan. Selain itu, K3 juga memiliki tujuan yang ditetapkan dalam UUD No. 1 Tahun 1970, yaitu sebagai berikut, tentang penerapan ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam rangka pencegahan terjadinya praktik ketenagakerjaan yang salah:

1. Melindungi kesehatan, keamanan, dan keselamatan dari pekerja yang melakukan.
2. Meningkatkan produktivitas kerja.
3. Menencegah terjadinya kecelakaan ataupun penyakit yang diakibatkan kerja.
4. Melindungi dan menjamin pemeliharaan tempat kerja.

Manfaat Keselamatan dan Kesehatan Kerja antara lain : 1. Melindung nilai biaya yang tidak ada; 2. Meningkatkan etos kerja dan produktivitas; 3. Meningkatkan risiko dan menurunkan premi asuransi karena premi yang lebih tinggi terkait dengan kesulitan bisnis; 4. Reputasi positif untuk organisasi di bidang integritas dan keselamatan tempat kerja dapat meningkatkan persepsi pasar terhadap organisasi tersebut; 5. Dengan meningkatnya kesadaran akan potensi risiko kecelakaan, maka tingkat efisiensi dan efektifitas suatu perusahaan akan meningkat; 6. Pengawasan terhadap 4 M (Men, Material, Machines, dan Methods) dan lingkungan, yaitu manusia, benda, mesin, dan metode dalam melakukan sesuatu agar tercipta lingkungan kerja yang aman dan menyenangkan sehingga tidak terjadi kecelakaan.

Program Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) tersedia agar karyawan dapat merasa aman, sehat, dan tidak terhalang saat bekerja. Alhasil, efektivitas pekerjaan akan meningkat, pekerjaan akan lebih tepat sasaran, bahkan bisa lebih cepat karena tidak ada kendala yang terjadi selama pekerjaan berlangsung. Pekerja adalah faktor penting dalam membangun sebuah proyek dan harus dilindungi dari gangguan di lokasi pembangunan.

2.2.4 Pengertian Keselamatan dan Kesehatan Kerja

1. Keselamatan Kerja

Kondisi Keselamatan dan kesehatan Kerja adalah kerja yang bebas dari resiko kecelakaan dan kerusakan dimana kita bekerja, serta usaha - usaha yang dapat menjamin keadaan dan kesempurnaan pekerjaan (baik jasmani atau rohani) beserta hasil kegiatan tersebut harus dilakukan oleh semua pihak yang terlibat dalam proses ketenagakerjaan, termasuk karyawan itu sendiri, serta majikan, karyawan, pemerintah, dan masyarakat umum. (Bennett dan Rumondang,1991).

Melindungi tenaga kerja atas hak keselamatannya dalam melakukan pekerjaan untuk kesejahteraan hidup dan meningkatkan produksi adalah tujuan dari etika profesional keselamatan kerja. Pastikan keselamatan setiap orang yang hadir di tempat kerja, kumpulkan biaya produksi, dan pastikan semua bahan digunakan secara sah dan efektif. Keselamatan kerja merupakan prinsip utama di balik pencegahan kecelakaan, cacat, dan kematian akibat kecelakaan kerja. Kunci etika keselamatan kerja yang baik adalah pintu gerbang untuk menjaga integritas tenaga kerja.

Menurut Bennett dan Rumondang, (1991) beberapa standar industri yang harus dipahami dari standar keselamatan dan kesejahteraan pekerja adalah sebagai berikut:

a. Penerangan yang baik

Penerangan harus menyadari potensi cahaya, pantulan dari kilat permukaan, dan peningkatan suhu ruangan.

b. Kebisingan dan Getaran

Untuk mengurangi stres karyawan, meningkatkan kesehatan mental, dan meningkatkan semangat kerja, kebisingan di atas tingkat desibel yang dianjurkan (85 dB) harus dihindari dari tempat kerja. Pengendalian pada kebisingan dan getaran adalah sebagai berikut:

- Bagian-bagian bergerak dari satu mesin; perlengkapan dan peralatan harus dilumuri dengan pelumas.

- Hati-hati menggunakan peralatan apapun yang menghasilkan kebisingan di atas 95 desibel.
- Gunakan peredam getaran seperti karet, tegel, dan barang-barang yang dibuat khusus lainnya.
- Sumber-sumber getaran perlu diperhatikan.
- Permukaan tembok dan langit-langit dapat dilapisi dengan tegel.
- Memfasilitasi pekerja dengan alat pelindung telinga.

c. Pengendalian Suhu

Suhu yang ekstrim, seperti dingin dan panas, sangat mempengaruhi kesejahteraan dan produktivitas pekerja. Setiap mesin menghasilkan panas. Debu, kelembaban udara, pencemar udara, dan tubuh manusia itu sendiri adalah contoh hal-hal yang kurang tepat di lingkungan kerja yang mengelilingi udara. Sinar Matahari mungkin akan menaikkan suhu yang ada saat mereka memasuki ruang kerja. Untuk itu perlu disediakan peralatan yang mengatur suhu, debu, dan bau di setiap lokasi kerja.

d. Sarana

Sarana industri yang terpenting adalah air. Sumber air bersih untuk minum, sumber air biasa untuk alat-alat pendingin, toilet, dan kebersihan, dan sumber air untuk penanggulangan kebakaran semuanya harus diperbarui oleh system air industry. Prosedur lain yang harus dilakukan antara lain pendirian tempat istirahat, musolla, kantin, dan klinik P3K.

2. Kesehatan Kerja

Kesehatan Kerja merupakan salah satu isu penting yang harus diperhatikan oleh setiap perusahaan. Program work-life balance yang baik akan menguntungkan karyawan dalam hal manfaat nyata, karena akan mencegah karyawan sakit setelah meninggalkan kantor atau bekerja dengan non-karyawan. Bekerja di lingkungan yang lebih menyenangkan dan memuaskan sehingga semua karyawan dapat bekerja lebih lama dan mencapai tingkat produktivitas yang lebih tinggi.

Program untuk kesehatan di tempat kerja mengidentifikasi kondisi yang parah dari kondisi fisik, mental, emosional, atau lainnya yang disebabkan oleh kondisi kerja. Risiko terhadap kesehatan seseorang merupakan faktor yang berkontribusi dalam lingkungan kerja di mana orang bekerja lebih lama dari yang seharusnya, yang dapat menyebabkan stres emosional atau gangguan fisik.

Pencegahan dapat dilanjutkan dengan pengaturan secara cermat, pengganggu yang mungkin beresiko pada kesehatan dan pekerjaan.

- Beban kerja baik ringan/sedang/berat dan atau secara fisik/mental/sosial.
- Beban tambahan oleh faktor lingkungan kerja seperti faktor fisik, kimia, biologi, dan psikologis.
- Kapasitas kerja, atau kualitas karyawan secara keseluruhan, yang menunjukkan inisiatif pekerja, daya tahan tubuh, gizi, dan motivasi kerja yang tinggi.

2.2.5 Kecelakaan Kerja dan Faktor Penyebab Kecelakaan Kerja

Menurut Suma'mur (1989), kecelakaan kerja diartikan sebagai kecelakaan yang berhubungan dengan tempat kerja suatu perusahaan. Seperti yang ditunjukkan oleh hubungan kerja di atas, kecelakaan dapat terjadi karena pekerjaan atau saat pekerjaan sedang dilakukan. Bahaya pekerjaan merupakan faktor yang dapat menyebabkan kecelakaan dalam hubungan kerja.

Kecelakaan adalah suatu keadaan, yang tidak diinginkan, tidak diharapkan, tidak direncanakan, dan tidak terduga, yang dapat menimbulkan terjadinya sesuatu, seperti kerusakan pada suatu benda atau peralatan. Kecelakaan kerja dapat menimbulkan dampak negatif dalam pengerjaan proyek konstruksi dari pemilik proyek, pelaksana dan pekerja proyek itu sendiri. Kerugian yang diterima oleh pemilik proyek dan pelaksana proyek yakni keterlambatan waktu dalam pengerjaan proyek yang mengakibatkan peningkatan biaya. Dan dampak negatif bagi pekerja itu sendiri yakni dapat menimbulkan kelelahan pada fisik mereka. Berikut ini faktor penyebab terjadinya kecelakaan kerja, antara lain : 1. Lingkungan Kerja; 2 Peralatan kerja; 3. Kondisi Pekerja.

2.2.4 Sistem Manajemen Keselamatan Kesehatan Kerja dan Lingkungan

Karena manajemen kesehatan dan keselamatan kerja merupakan bagian dari manajemen secara keseluruhan, keduanya tidak terlepas dalam studi umum manajemen. Unsur-unsur dapat menjadi sumber bahaya jika tidak memenuhi tuntutan persyaratan yang berlaku, terlepas dari apakah itu terdiri dari manusia, bahan-bahan, mesin dan peralatan, atau metode skala besar berdasarkan prinsip pemecahan masalah. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.50 Tahun 2012, yang dimaksud SMK3L adalah bagian dari sistem manajemen perusahaan secara keseluruhan dalam rangka meminimalisir risiko yang berkaitan dengan kegiatan kerja untuk menciptakan tempat kerja yang aman, nyaman dan produktif. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.50 Tahun 2012 penerapan SMK3 bertujuan untuk:

- a. Meningkatkan efektifitas perlindungan keselamatan dan kesehatan kerja yang terencana, terukur, terstruktur, dan terintegrasi;
- b. Mencegah dan mengurangi kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja dengan melibatkan unsur manajemen, pekerja/buruh, dan/atau serikat pekerja/serikat buruh; serta
- c. Menciptakan tempat kerja yang aman, nyaman, dan efisien untuk mendorong produktivitas.

Menurut Andi, et.al (2003), keselamatan dan kesehatan kerja dapat terbentuk dari beberapa faktor dominan, yaitu

1. Komitmen top management

Manajemen merupakan unsur dengan unsur kepemimpinan yang dapat memimpin, merencanakan, mengendalikan dan mengatur proses kegiatan untuk mencapai berbagai tujuan. Apakah seseorang berhasil mencapai tujuan yang diinginkan tergantung pada bagaimana proses tersebut dilakukan. Proses sukses ditentukan oleh manajemen. Indikator dari komitmen top management antara lain :

- Perusahaan memberikan prioritas utama terhadap masalah terhadap K3 yang terjadi selama pelaksanaan K3

- Ada usaha peningkatan terus menerus terhadap kinerja K3 pada periode tertentu
 - Ada pemantauan yang dilakukan oleh manajemen terhadap pelaksanaan K3
 - Adanya alat pelindung diri yang disediakan perusahaan
2. Peraturan dan prosedur keselamatan dan kesehatan kerja

Tujuan Peraturan dan Prosedur K3 adalah untuk mengidentifikasi Peraturan perundang-undangan dan Persyaratan lainnya yang digunakan untuk mengidentifikasi Perijinan K3. Indikator dari Peraturan dan Prosedur K3 adalah sebagai berikut:

- Kebutuhan akan Peraturan dan Prosedur K3 sangat besar.
 - Prosesor K3 mudah diimplementasikan dengan konsistensi.
 - Ada sanksi terkait pelanggaran prosedur K3.
 - Aturan dan prosedur K3 terus diperbaiki.
 - Aturan dan prosedur K3 mudah dipahami.
 - Peraturan undang-undang K3 harus diikuti.
 - Peninjauan ulang peraturan dan prosedur k3
3. Komunikasi pekerja

Tujuan komunikasi di tempat kerja adalah untuk membangun kondisi kerja yang kondusif untuk keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di proyek yang dipimpin oleh manajemen senior (K3). Indikator Komunikasi di Tempat Kerja adalah sebagai berikut:

- Pekerja menerima informasi terkait K3.
- Pekerja memahami informasi yang disampaikan.
- Pekerja mengetahui informasi tentang kondisi kerja.
- Komunikasi yang baik antara penegak hukum dan organisasi perusahaan.
- Komunikasi yang baik antara rekan kerja.
- Performa optimal dalam bekerja.

4. Kompetensi pekerja

Kompetensi pekerja seringkali berhubungan dengan kemampuan, pengetahuan, ketrampilan, dan pengalaman pekerja. Pekerja dengan tingkat kompetensi yang baik diharapkan dapat meminimalisasi resiko terjadinya kecelakaan kerja dan dapat membantu meningkatkan kompetensi pekerja yang lain terhadap keselamatan kerja. Indikator kompetensi pekerja antara lain :

- Pekerja sadar tentang tanggung jawabnya terhadap K3
- Pekerja mengerti sepenuhnya resiko dari pekerjaannya
- Pekerja mampu melakukan pekerjaannya dengan cara yang aman
- Pekerja tidak melakukan pekerjaan yang diluar tanggung jawabnya
- Pekerja mampu memenuhi seluruh peraturan dan prosedur K3
- Pekerja mengetahui cara menggunakan peralatan keselamatan kerja apabila sedang bekerja

5. Keterlibatan pekerja

Bentuk sikap peduli terhadap keberhasilan proyek dimana ia bekerja. Pekerja yang terlibat akan peduli terhadap organisasi dan mampu bekerja secara tim dalam meningkatkan performansi pekerjaan. Indikator keterlibatan pekerja antara lain :

- Perusahaan memberikan briefing yang teratur dan berkesinambungan dalam bentuk pemaparan tentang K3
- Briefing K3 sebelum memulai pekerjaan oleh safetyman
- Koordinasi antara safetyman dengan mandor dan pelaksana berlangsung setiap saat
- Seluruh pekerja terlibat langsung dalam briefing tentang K3
- Seluruh pekerja memakai Alat Pelindung Diri (APD) yang standard
- Pekerja dilibatkan dalam perencanaan program K3
- Pekerja dilibatkan dalam penyampaian informasi
- Pekerja diminta mengingatkan pekerja lain tentang bahaya dan K3

- Pekerja dilibatkan dalam identifikasi bahaya, penilaian resiko dan penentuan pengendalian atau kontrol
- Pekerja melakukan sharing accident di lokasi pekerjaan
- Perusahaan melakukan investigasi atas kecelakaan yang terjadi

6. Lingkungan kerja

Lingkungan kerja merupakan faktor penting yang mempengaruhi kinerja karyawan. Karena lingkungan kerja berdampak menyelesaikan pekerjaan langsung kepada karyawan, sehingga meningkatkan kinerja karyawan perusahaan. Apabila karyawan dapat menjalankan aktivitasnya dengan sebaikbaiknya, sehat, aman dan nyaman, maka lingkungan kerja dikatakan dalam kondisi baik. Indikator lingkungan kerja antara lain :

- Kondisi penerangan dan pencahayaan yang baik dalam mempermudah melakukan pekerjaan
- Tingkat kesesuaian antara jenis pekerjaan dengan ruang gerak yang disediakan perusahaan sangat diperlukan untuk melakukan suatu pekerjaan
- Tingkat kesesuaian antara jenis pekerjaan dengan tata letak peralatan kerja dan mesin dapat mendukung kegiatan proses pekerjaan
- Persediaan perlengkapan kerja yang cukup dapat mendukung terlaksananya pekerjaan dengan baik
- Kondisi suhu udara yang baik dapat mendukung terlaksananya pekerjaan dengan baik
- Tingkat pengaruh kebisingan dan getaran diusahakan agar tidak mempengaruhi terhadap hasil kerja
- Kebersihan lingkungan kerja berpengaruh terhadap tingkat kenyamanan pekerjaan

7. Kinerja Proyek Konstruksi

Kinerja pekerja merupakan hasil kerja secara kualitas yang di capai seorang karyawan dalam melaksanakan tugas saat melaksanakan tanggung jawab yang di berikan kepadanya. Indikator dari Kinerja Proyek Konstruksi adalah sebagai berikut:

- Hasil pekerjaan memenuhi standart quality control
- Hasil pekerjaan memenuhi spesifikasi dan kriteria yang ditentukan
- Pekerja mampu diselesaikan sesuai dengan jadwal yang ditentukan
- Proyek dikerjakan sesuai dengan kurun waktu yang ditentukan
- Minimnya kecelakaan kerja yang terjadi

Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan di Tempat Kerja adalah bagian dari Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan di Tempat Kerja yang mencakup struktur organisasi, perencanaan, tanggung jawab, pelaksanaan, prosedur, proses, dan operasi sehari-hari yang diperlukan untuk meningkatkan Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Penerapan Kesehatan pada Pekerjaan, Pencapaian, Pengkajian (Peraturan Menteri Pekerjaan Umum, 2008).

1. Perencanaan Kesehatan Kerja dan Keselamatan (K3)

Perencanaan keselamatan adalah proses menganalisis potensi risiko yang terkait dengan pekerjaan karyawan yang berfungsi sebagai fokus utama proyek yang berubah sehingga strategi yang efektif untuk mitigasi dan penghentian risiko tersebut dapat diidentifikasi. Analisis yang dimaksud adalah:

- Penilaian risiko geografis dan fisik dari lokasi proyek
- Mencegah risiko bahaya umum yang terjadi pada konstruksi tipikal.
- Peraturan dan Pemerintah Perundangan yang terkait dengan K3.
- Persyaratan dari pemilik yang saat ini menjadi peserta percakapan K3.

2. Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja adalah penerapan dan penggunaan strategi K3 praktis dalam proyek sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan. Berikut adalah beberapa implementasi :

- Berusaha semaksimal mungkin untuk bersosialisasi dengan setiap karyawan agar memahami aturan dan konsekuensi K3.
- Menyarankan petugas keselamatan K3 untuk selalu mengunjungi lokasinya dan melakukan penanganan terkait masalah K3.

3. Pengawasan dan Evaluasi K3

Proses Administrasi dan Pelaporan K3 berjalan sesuai dengan peraturan pemerintah yang mewajibkan pelaksanaan prakarsa K3 di setiap proyek konstruksi, oleh karena itu setiap catatan dan laporan yang berkaitan dengan kegiatan K3 perlu dievaluasi dan diverifikasi. Laporan yang diperlukan antara lain:

- Laporan Aktifitas K3 secara berkala.
- Laporan Kecelakaan secara berkala.
- Pembinaan dalam jangkauan mencegah terjadinya bahaya antara lain telah melakukan pengarahan, laporan hasil sosialisasi dan pelatihan K3 sebagai bukti pihak manajemen.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.50 Tahun 2012, SMK3L meliputi : 1. penetapan kebijakan K3; 2.perencanaan K3; 3. pelaksanaan rencana K3; 4. pemantauan dan evaluasi kinerja K3; dan 5. peninjauan dan peningkatan kinerja SMK3.

